

BAB II

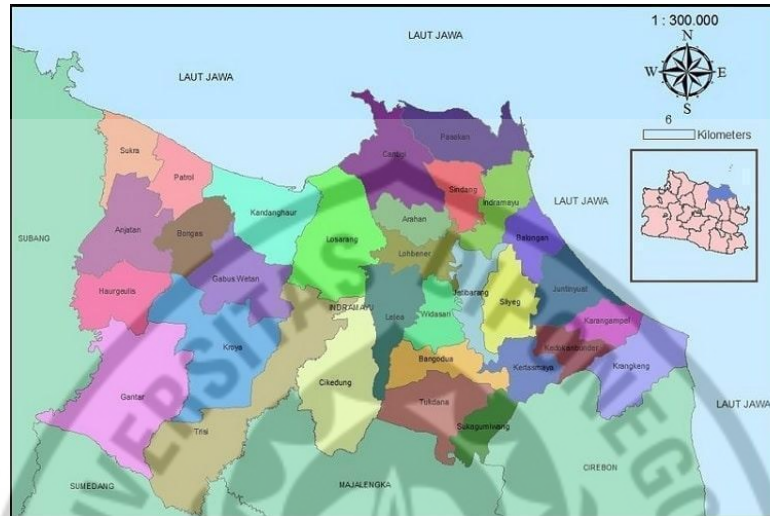
KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DESA WANGUK

Bab II menyajikan gambaran umum mengenai topik penelitian yang diangkat, yang diuraikan ke dalam beberapa subbab, diantaranya: kondisi geografis Desa Wanguk, hubungan antar masyarakat Desa Wanguk, serta latar belakang keputusan migran perempuan. Uraian ini disusun untuk memberikan konteks kepada pembaca mengenai latar lokasi penelitian yang menjadi fokus penulisan. Penyajian gambaran awal tersebut dimaksudkan sebagai pijakan untuk memahami pembahasan selanjutnya, dengan perhatian yang diarahkan pada kehidupan masyarakat Desa Wanguk di Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu.

2.1 Kondisi Geografis Desa Wanguk

Desa Wanguk merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kecamatan Anjatan, Kabupaten Indramayu. Secara geografis, Desa Wanguk menjadi bagian dari bentang wilayah Anjatan yang didominasi oleh dataran rendah dengan karakter agraris yang kuat. Berdasarkan data administratif BPS Kabupaten Indramayu tahun 2025, Desa Wanguk memiliki luas wilayah sekitar 6,67 km² atau sekitar 7,80 persen dari total luas Kecamatan Anjatan. Secara administratif, desa ini terbagi ke dalam lima dusun, kelima dusun tersebut meliputi Dusun Lonyod, Balong Adem, Bunut Kidul, Bunut Tengah, dan Bunut Lor. Desa Wanguk dihuni oleh 7.605 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 3.792 orang dan perempuan 3.813 orang, sehingga menunjukkan rasio jenis kelamin yang relatif seimbang. Penduduk tersebut terorganisasi dalam sekitar 2.289 kepala keluarga, yang tersebar di lima dusun. Secara geografis sendiri Kabupaten Indramayu termasuk dalam wilayah Jawa Barat, namun meskipun lokasi Kabupaten Indramayu berdekatan dengan wilayah sunda secara budaya masih termasuk dalam wilayah Jawa. Dalam hal ini terlihat dalam bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat adalah bahasa jawa *ngoko*.

Gambar 2.1 Peta Kabupaten Indramayu



Sumber: Website BPS Indramayu (2025)

Selama proses penelitian, saya menetap di rumah *Nyai Wasni*, salah satu warga Dusun Bunut Tengah, Desa Wanguk. *Nyai Wasni* merupakan mantan Pekerja Migran Indonesia yang pernah bekerja di Arab Saudi dan Taiwan sejak tahun 1997. Sebelum bermigrasi ke luar negeri, *Nyai Wasni* telah terlibat dalam sektor pertanian sejak usia belia, bekerja sebagai petani dalam relasi patron–klien, hal ini terlihat dalam lanskap Desa Wanguk yang dikelilingi oleh area persawahan dan kebun bawang. Walaupun banyak wilayah pertanian dan perkebunan hanya sedikit dari warga desa wanguk yang menjadi pemilik lahan dan kebanyakan hanya pekerja. Menurut *nyai Wasni* hubungan patron-klien ini tidak menguntungkan untuk masyarakat, hubungan patron–klien dipahami sebagai relasi kerja yang tidak setara antara dua pihak, di mana satu pihak (patron) memiliki modal, sumber daya, dan posisi kuasa, sementara pihak lain (klien) bergantung pada patron untuk akses kerja, penghasilan, dan keberlangsungan hidup (Ranti & Hanjani, 2023: 248-260).

Lokasi Desa Wanguk yang berada di bagian Indramayu Barat tidak banyak menguntungkan masyarakat sekitar. Desa Wanguk berjarak sekitar 58 km dari pusat Kota Indramayu, hal ini membuat perkembangan di Desa Wanguk terkesan lamban.

Menurut Nyai Wasni, masyarakat sekitar masih buang air di sungai hingga tahun 2015 dan pada masa itu kamar mandi pribadi bukanlah hal yang umum dimiliki masyarakat. Pada masa itu sungai merupakan hal vital untuk kehidupan masyarakat, sungai selain digunakan untuk buang air, masyarakat sekitar memanfaatkan sungai untuk mencuci dan bermain anak-anak. Selain kurangnya fasilitas MCK di setiap rumah, masyarakat Desa Wanguk juga menghadapi permasalahan pada prasarana dasar, khususnya jalan lokal. Kondisi jalan di desa tersebut hingga saat ini masih banyak yang rusak, berlubang, atau bahkan belum mendapatkan lapisan aspal sama sekali. Hal ini membuat mobilitas warga menjadi kurang nyaman, terutama ketika musim hujan tiba karena jalan menjadi licin dan sulit dilalui. Saat penelitian ini berlangsung memang sedang dalam musim hujan dan warga sekitar mengaku mobilitas mereka sangat terganggu terutama bagi mereka yang berprofesi sebagai buruh tani. Motor mereka tidak bisa melewati jalanan sekitar desa karena kondisi jalan yang licin.

Letak Desa Wanguk yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Subang menjadikan wilayah ini cukup sering dilalui, terutama oleh warga yang bepergian antar daerah. Saat saya berkunjung ke Kabupaten Subang, saya sempat melewati satu ruas jalan yang kondisinya cukup memprihatinkan karena sama sekali tidak memiliki penerangan. Jalan tersebut dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan “Jati-jati”, merujuk pada hamparan hutan jati yang lebat di sepanjang sisi jalan, yang membuat suasana terasa semakin gelap dan sunyi, terutama pada malam hari. Berdasarkan penuturan warga lokal, sebenarnya pernah ada upaya dari pemerintah, melalui amanat Gubernur Jawa Barat, untuk memasang lampu jalan di sekitar wilayah perbatasan antara Kabupaten Indramayu dan Kabupaten Subang. Namun, dalam pelaksanaannya, pemasangan lampu jalan hanya terealisasi di wilayah Kabupaten Subang, sementara bagian yang masuk ke kawasan Jati-jati tidak lagi memiliki penerangan. Warga juga menuturkan bahwa lampu jalan sempat dipasang di kawasan tersebut, tetapi tidak bertahan lama karena hilang dicuri. Sejak saat itu, tidak ada upaya lanjutan untuk memasang kembali fasilitas penerangan. Akibatnya, hingga kini jalan di kawasan Jati-jati tetap berada dalam kondisi gelap gulita tanpa penerangan sama

sekali, yang tentu saja menimbulkan rasa tidak aman dan menyulitkan mobilitas warga, terutama pada malam hari.

Lokasi desa yang cukup jauh dari pusat kota juga memberikan pengaruh terhadap akses masyarakat di bidang pendidikan. Desa Wanguk terletak di Kecamatan Anjatan, dan di kecamatan tersebut fasilitas pendidikan tingkat menengah masih tergolong terbatas. Hingga saat ini, Kecamatan Anjatan hanya memiliki dua Sekolah Menengah Atas (SMA) dan enam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keterbatasan jumlah sekolah ini membuat sebagian siswa harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk melanjutkan pendidikan, terutama bagi mereka yang ingin melanjutkan ke jenjang SMA. Kondisi tersebut sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat desa, baik dari segi waktu tempuh, biaya transportasi, maupun ketersediaan sarana pendukung lainnya.

2.2 Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Wanguk

Selama berada di Desa Wanguk, saya menyaksikan bahwa interaksi antarwarga berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari. Saya kerap melihat warga saling menyapa ketika berpapasan di jalan desa, berhenti sejenak untuk berbincang, atau duduk bersama di teras rumah pada sore hari. Interaksi semacam ini terjadi berulang dan menjadi bagian dari ritme kehidupan sehari-hari di desa. Dari segi tata wilayah, rumah-rumah di Desa Wanguk sangat berdekatan antara satu sama lain walaupun tidak menempel langsung sehingga kegiatan berkumpul setiap ada kesempatan bukanlah hal yang jarang terjadi. Pada masa penelitian, Desa Wanguk sedang berada dalam suasana musim hajatan. Beberapa keluarga secara bergantian menyelenggarakan acara pernikahan maupun khitanan. Beberapa hari yang lalu salah satu warga sempat mengundang penyanyi dangdut pantura ternama di Indramayu, Dian Anic¹, kehadiran Dian Anic menjadi bahan obrolan warga selama sehari-hari. Dalam situasi musim hajatan seperti saat itu, saya melihat bahwa persiapan hajatan tidak hanya dilakukan oleh keluarga inti, tetapi melibatkan kehadiran dan partisipasi warga sekitar.

¹ Dian Anic, seorang penyanyi tarling dangdut yang namanya sedang populer di kalangan pencinta musik dangdut.

Sejak beberapa hari sebelum acara, rumah yang akan mengadakan hajatan mulai ramai didatangi warga yang datang untuk membantu.

Gambar 2.2 Warga Desa Wanguk Melakukan Majengan



Sumber: Dokumentasi Peneliti (26 Desember 2025)

Tradisi warga bantu warga dalam prosesi hajatan ini sering dikenal dengan istilah *majengan*, tradisi *majengan* ini mirip dengan tradisi *rewang* yang dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Jawa lain. Menurut Winarsih (2023), tradisi *rewang* didefinisikan sebagai praktik gotong royong dalam masyarakat Jawa yang berkaitan dengan penyelenggaraan hajatan atau perayaan, di mana anggota masyarakat, terutama perempuan, terlibat secara langsung untuk membantu keluarga yang sedang mengadakan acara. Rewang mencakup kegiatan mempersiapkan kebutuhan hajatan, mulai dari pengolahan makanan, penyajian hidangan, hingga pengaturan keperluan dapur dan tamu, yang dilakukan secara kolektif dan sukarela.

Tradisi *majengan* ini biasanya dilakukan sejak sekitar seminggu sebelum hari H pelaksanaan hajatan. Mayoritas yang berpartisipasi dalam tradisi ini adalah perempuan-perempuan desa yang secara aktif terlibat dalam berbagai persiapan acara, mulai dari menyiapkan bahan makanan hingga membantu pekerjaan domestik lainnya yang berkaitan dengan kebutuhan hajatan. Biasanya, pemilik hajatan akan mendatangi satu per satu tetangga di sekitar rumahnya untuk meminta bantuan secara langsung sebagai bentuk penghormatan sekaligus ajakan partisipasi sosial. Tradisi ini dijalankan secara sukarela karena pemilik hajatan tidak selalu memberikan upah dalam bentuk uang

kepada para peserta yang membantu. Namun demikian, perempuan-perempuan di Desa Wanguk telah memiliki pemahaman bersama mengenai pentingnya saling tolong-menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Praktik ini menjadi bagian dari nilai kebersamaan dan solidaritas sosial yang telah mengakar kuat. Layaknya sebuah aturan tidak tertulis, ketika salah satu warga mengadakan hajatan, maka warga lainnya akan dengan sukarela hadir dan membantu, dengan keyakinan bahwa bantuan tersebut kelak akan kembali kepada mereka saat membutuhkan dukungan serupa.

2.3 Kondisi Ekonomi Masyarakat Desa Wanguk

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Wanguk, pilihan untuk bekerja sebagai pekerja migran Indonesia muncul di tengah keterbatasan lapangan kerja lokal yang tersedia bagi perempuan. Aktivitas ekonomi desa yang didominasi sektor pertanian menyediakan pekerjaan musiman dengan penghasilan yang tidak menentu. Perempuan yang terlibat dalam sektor ini umumnya bekerja sebagai buruh tani atau membantu pekerjaan keluarga, dengan upah yang bergantung pada musim tanam dan panen. Pola kerja tersebut membentuk pengalaman ekonomi rumah tangga yang bersifat tidak stabil, sehingga keluarga terus mencari sumber penghasilan lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengalaman bekerja dalam relasi patron-klien di sektor pertanian juga menjadi bagian dari latar kehidupan sebagian perempuan di Desa Wanguk. Hubungan kerja semacam ini memperlihatkan ketergantungan pada pemilik lahan atau pemberi kerja, baik dalam hal akses pekerjaan maupun pembagian hasil. Kondisi tersebut membatasi ruang tawar pekerja, terutama perempuan, dalam menentukan upah dan jam kerja. Dalam situasi seperti ini, migrasi ke luar negeri dipahami sebagai salah satu alternatif kerja yang menawarkan penghasilan lebih pasti dibandingkan dengan pekerjaan lokal yang tersedia.

Pengalaman bekerja dalam relasi patron-klien di sektor pertanian juga menjadi bagian dari latar kehidupan sebagian perempuan di Desa Wanguk. Hubungan kerja semacam ini memperlihatkan ketergantungan pada pemilik lahan atau pemberi kerja, baik dalam hal akses pekerjaan maupun pembagian hasil. Kondisi tersebut membatasi ruang tawar pekerja, terutama perempuan, dalam menentukan upah dan jam kerja. Selain itu, di Desa Wanguk sendiri banyak petani yang tidak memiliki lahan karena

birokrasi antar warga dan desa cukup sulit. Menurut warga sering sekali terjadi ambil alih lahan karena pemilik tidak mempunyai surat tanah yang legal sehingga menjadi tanah sengketa.

Kondisi hubungan patron-klien yang masih kuat, ditambah dengan terbatasnya lapangan pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan, membuat kehidupan masyarakat ini menjadi semakin sulit. Ketergantungan terhadap pihak tertentu dalam memperoleh pekerjaan maupun sumber penghasilan sering kali menempatkan masyarakat, khususnya perempuan, pada posisi yang rentan secara ekonomi. Akibatnya, tidak sedikit warga yang akhirnya terlilit hutang, baik untuk memperoleh modal usaha kecil maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pendidikan anak, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Hutang tersebut kerap menjadi solusi jangka pendek, namun dalam jangka panjang justru memperkuat siklus ketergantungan ekonomi yang sulit untuk diputus.

Dalam situasi seperti ini, migrasi ke luar negeri dipahami sebagai salah satu alternatif kerja yang menawarkan penghasilan lebih pasti dibandingkan dengan pekerjaan lokal yang tersedia. Selain faktor ekonomi, norma keluarga dan relasi sosial juga mempengaruhi keputusan perempuan untuk bermigrasi. Dalam beberapa keluarga, migrasi perempuan diterima sebagai bagian dari strategi rumah tangga untuk mempertahankan kehidupan ekonomi. Dukungan keluarga, terutama orang tua dan kerabat dekat, berperan dalam memfasilitasi keberangkatan perempuan ke luar negeri, termasuk dalam pengaturan pengasuhan anak selama masa migrasi.

2.4 Dinamika Keluarga Migran (*Family Left Behind*)

Tabel 2.1 Angka Perceraian Kabupaten Indramayu Tahun 2022

Lokasi	Bulan	Jumlah Kasus
Kabupaten Indramayu	Januari	616
	Februari	736
	Maret	679
	April	624
	Mei	441
	Juni	777
	Juli	637
	Agustus	659
	September	667

Lokasi	Bulan	Jumlah Kasus
	Oktober	664
	November	665
	Desember	606
Jumlah		7.771

Menurut website resmi Kabupaten Indramayu, angka pernikahan dini di Indramayu menempati posisi ketiga di Jawa Barat setelah Kabupaten Tasikmalaya dan Garut. Sepanjang tahun 2022, Pengadilan Agama Indramayu menerima 572 pengajuan dispensasi perkawinan. Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan pada usia muda masih cukup umum terjadi di wilayah ini. Tentunya pasangan yang memilih untuk menikah dini umumnya belum memiliki penghasilan yang stabil untuk mempertahankan rumah tangga secara mandiri, sehingga kehadiran orang tua sedikit banyak membantu, baik dalam bentuk tempat tinggal, bantuan ekonomi, maupun bantuan dalam pekerjaan domestik sehari-hari. Menurut penuturan narasumber banyak dari kasus perceraian yang terjadi di Desa Wanguk diajukan oleh pihak perempuan. Hal ini disebabkan oleh pihak perempuan yang merasa terberatkan oleh sikap dari pihak laki-laki dalam dinamika berumah tangga. Kondisi keluarga yang hancur ini membuat para perempuan di Desa Wanguk tidak mempunyai pilihan lain selain menjadi tulang punggung utama keluarga, namun kurangnya kesempatan pekerjaan untuk dirinya dengan gaji layak pilihan menjadi pekerja migran internasional dipandang sebagai suatu hal yang menjanjikan sehingga akhirnya banyak dari perempuan di Desa Wanguk yang memilih untuk menjadi pekerja migran internasional.